

## SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM HASAN AL BANNA

**Deden Gumilang Masdar Nurulloh\***

*Mahasiswa Pascasarjana Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (S2)*

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

### ABSTRAK

Hasan Al Banna melalui gerakan Ikhwanul Muslimun telah menginspirasi pembaharuan Islam pada abad ke-20. Corak pemikiran yang diketengahkannya adalah pemikiran Islam yang moderat, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula serba memudahkan. Menjadi alternatif bagi pemikiran umum yang berkembang saat itu, yakni pemikiran sekularisme (memisahkan urusan agama dengan negara). Warisan terbesar Hasan Al Banna adalah jama'ah Ikhwanul Muslimun, yang didirikannya pada bulan Maret 1928 masehi, bertepatan dengan bulan Zulqa'idah 1347 hijriyah. Hasan Al Banna tewas ditembak pada 12 Februari 1949 di depan Kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimun, lewat sebuah perencanaan tingkat tinggi petinggi militer Mesir dikomandoi Mahmud Abdul Majid, seperti yang diungkap Fathi Yakan. Menjadi semakin menarik lagi, apabila pemikiran Hasan Al Banna ditinjau lebih dalam, untuk mengangkat gagasan-gagasan orisinilnya tentang perkembangan dan pergerakan keislaman, akan dipaparkan pemikiran-pemikiran Hasan Al Banna meliputi Islam, aqidah, hadits, fiqih, tasawuf dan tarekat, masalah-masalah khilafiyah, tarbiyah, ilmu pengetahuan, ekonomi, paham-paham ideologi, gender, jihad, politik, sistem pemerintahan, dan persoalan Khilafah.

**KATA KUNCI:** *Hasan Al Banna, Pemikiran, Pembaharuan Islam, Ikhwanul Muslimun, Moderat*

### PENDAHULUAN

Hasan Al Banna adalah *mujaddid* (pembaharu) pada permulaan abad ke-14 hijriyah, sekaligus pendiri salah satu gerakan Islam terbesar dunia, Ikhwanul Muslimin di Mesir, sebuah gerakan yang dalam perkembangannya sudah memiliki pengaruh lebih di 70 negara dunia (Rahmat Abdullah, 2013).

Hasan Al Banna sendiri semasa hidupnya merupakan tokoh kharismatik dan sangat diwaspadai oleh negara-negara Barat yang saat itu menjajah negeri-negeri Muslim, hingga Richard Mitchell seorang diplomat Amerika Serikat pada waktu itu cerita (alm) KH. Rahmat Abdullah mengajukan rekomendasi agar mewaspadai pengajaran *Sirah Nabawiyah* karena akan membangkitkan militansi para pemuda

Muslimin. Perlu diketahui bahwa, pengajaran Sirah Nabawiyah menjadi salah satu pengajaran wajib dalam *manhaj Tarbiyah* yang digagas Hasan Al Banna lewat Ikhwanul Muslimun disamping materi penting lainnya seperti Aqidah, Akhlak, Al Quran, Hadits, Ghazwul Fikri, dan lain-lain.

Warisan terbesar Hasan Al Banna adalah jama'ah Ikhwanul Muslimun, yang didirikannya pada bulan Maret 1928 masehi, bertepatan dengan bulan Zulqa'idah 1347 hijriyah.

Hasan Al Banna tewas ditembak pada 12 Februari 1949 di depan Kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimun, lewat sebuah perencanaan tingkat tinggi petinggi militer Mesir dikomandoi Mahmud Abdul Majid, seperti yang diungkap Fathi YakanHerry

---

\*Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Nurdi, 2011). Syahidnya *Mursyid 'Am Ikhwanul Musli-min* ini karena sangat membahayakan kepentingan-kepentingan Barat di kawasan Timur Tengah, sehingga begitu beredarnya kabar tewasnya Al Banna sekaligus pembubaran gerakan ini oleh pemerintah Mesir, mereka sangat gembira (Sayyid Qutub, 1987).

Diantara pemikiran terpenting dan orisinal yang dilontarkan oleh Hasan Al Banna adalah *Al Maratibul Amal* (urutan amal) yang terdiri dari, memperbaiki diri sendiri (*bina'usy Syakhsyiyah Islamiyah*); membentuk keluarga Muslim (*takwin baitul Muslim*); membimbing masyarakat (*Irsyadul mujtama'i*); memerdekakan tanah air (*tahrirul wathan*); membenahi pemerin tahan (*ishlahul hukumah*); mengembalikan eksistensi kenegaraan (*al kayyan ad dauli*); dan, sakaguru peradaban (*ustadziyatul 'alam*). Tujuh tahapan amal ini dikenal sebagai cetak biru yang menginspirasi pergerakan Islam di setiap penjuru dunia sampai saat ini.

Ada juga sebagian kalangan yang menuduh Hasan Al Banna sebagai ideolog dari pemahaman *takfiri* (pengkafiran). Namun bantahan ini datang dari seorang cendekiawan Muslim ternama, Yusuf Qaradhawi. Syaikh Qaradhawi telah melakukan studi dan melacak akar pemikiran *takfiri* dalam tubuh Ikhwanul Muslimun, dan tiba pada kesimpulan bahwa paham pengkafiran ini tidak dikenal semasa Hasan Al Banna masih hidup dan menjadi *mursyid 'Am Ikhwanul Muslimun*, lebih lengkapnya Syaikh Qaradhawi menyatakan:

*Ada anggapan bahwa jam'ah takfir merupakan perpanjangan tangan dari Al Ikhwan Al Muslimun. Tapi sesungguhnya, benih kelompok ini mulai muncul di dalam penjara perang. Mereka mulai mengkafirkan di dalam penjara dan akhirnya mengkafirkan setiap orang, mulai dari orang yang menyiksa mereka tanpa belas kasih, para penguasa yang mengeluarkan perintah penyiksaan terhadap mereka, juga masyarakat yang diam melihat tindakan penyiksaan tersebut.*

*Di dalam penjara, kelompok yang berpandangan seperti itu mulai menyendiri, membuat kelompok baru dan meninggalkan Al Ikhwan Al Muslimun. Mereka tidak lagi salat bersama para tahanan Al Ikhwan. Bahkan terjadi perdebatan yang panjang antara mereka dan Al Ikhwan. Mursyid jama'ah, yakni Al Ustadz Hasan Hudaibi (pengganti Hasan Al Banna setelah wafatnya) dalam tulisan yang kemudian beliau rangkum di dalam bukunya Du'at La Qudhat membantah pemikiran pengkafiran tersebut.*

*Amir Syukri Mustafa, selaku pemimpin dan pendiri kelompok At Takfir menuduh pemimpin Al Ikhwan Al Muslimun telah melakukan pengkhianatan besar, karena Al Ikhwan tidak melakukan perlawanan terhadap pihak keamanan dan kepolisian serta membiarkan kulit-kulit saudaranya dicambuk dan leher-leher mereka dipancing.*

*Jadi, bagaimana bisa Al Ikhwan Al Muslimun dianggap bertanggungjawab atas kelompok yang telah memisahkan diri dari mereka dan bahkan menuduh Al Ikhwan dengan tuduhan yang sangat buruk? (Amer Syamakh, 2011).*

Hal itu menegaskan apa yang sebelumnya pernah dinyatakan Hasan Al Banna, bahwa sebagaimana dalil-dalil Al Quran, Islam memerintahkan berlaku objektif dan berinteraksi dengan baik terhadap orang kafir yang mengikat perjanjian dengan umat Islam (*Ahlul Dzimmi*).

*Kita tidak mengkafirkan seorang Muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan tuntutan-tuntutannya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik karena pendapatnya maupun kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, atau mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai asas dari agama, atau mendustakan ayat-ayat Al Quran yang sudah jelas maknanya, atau menafsirkannya dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mungkin dinterpretasi-*

*sikan kecuali kekufuran* (Hasan Al Banna, 2012).

Akan menjadi semakin menarik lagi, apabila pemikiran Hasan Al Banna ditinjau lebih dalam, untuk mengangkat gagasan-gagasan orisinilnya tentang perkembangan dan pergerakan keislaman. Dalam jurnal ini, akan dipaparkan pemikiran-pemikiran Hasan Al Banna meliputi Islam, aqidah, hadits, fiqh, tasawuf dan tarekat, masalah-masalah khilafiyah, tarbiyah, ilmu pengetahuan, ekonomi, paham-paham ideologi, gender, jihad, politik, sistem pemerintahan, dan persoalan Khilafah, rujukan utamanya adalah dua kitab yang dituliskan sendiri oleh Hasan Al Banna, yakni, *Majmu'atur Rasail* (Kumpulan Risalah Dakwah), dan *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah* (Untuk Dakwah dan Para Da'inya), serta beberapa buku lainnya sebagai penunjang. Dengan demikian diharapkan dapat menghadirkan sebuah rekonstruksi pemikiran yang utuh mengenai Hasan Al Banna.

### Riwayat Hidupnya Secara Ringkas

Suatu kali, seorang wartawan mewawancarai Hasan Al Banna, wartawan itu meminta beliau menjelaskan tentang kepribadiannya kepada orang lain, maka Hasan Al Banna menjawab:

*“Saya adalah pengembara yang sedang mencari kebenaran, seorang manusia yang sedang memahami hakikat kemanusiaannya diantara mereka, seorang warga negara yang selalu mendengungkan kemuliaan kemerdekaan, ketenangan, dan kehidupan yang baik bagi negerinya di bawah naungan Islam yang lurus. Saya berkonsentrasi untuk memahami rahasiannya-nya. Kemudian beliau berseru, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya’ dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah.”* (Abbas As Sissy, 2001).

Hasan Al Banna lahir pada hari Ahad 14 Oktober 1906 masehi, bertepatan

dengan tanggal 25 Sya’ban 1324 Hijriyah di Kota Mahmudiyah, sebuah wilayah di propinsi Buhairah, lebih kurang 90 km dari Kairo, Mesir (Amer Syamakh, 2011).

Namanya bermakna Sang Pembangun Kebaikan. Ayahnya adalah salah seorang ahli fiqh dan hadits ternama di masanya, Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa’ati. Beliau memiliki karya-karya yang baik dalam bidang hadits Rasulullah, baik berupa penyusunan, hingga penjelasan hadits sehingga mendapatkan penghormatan dari ulama sezamannya.

Diantara karya-karya Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa’ati adalah *Badaiul Minan fi Tartibi Musnad Imam Asy Syafi’i* (Kumpulan Musnad dan Sunan Imam Syafi’i sesuai dengan bab-bab fiqh), demikian pula dengan musnad Imam Abu Hanifah. Selain itu beliau menyusun hadits-hadits dalam musnad Imam Ahmad yang mencapai 40.000 hadits sesuai dengan bab-bab fiqh yang diberi judul *Al Fath Ar Rabbani li Tartib Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal As Syaibani*. Hadits-hadits di dalam kitab ini kemudian diberikan *syarah* atau penjelasan yang dilengkapi dengan hikmah serta hukum-hukum dalam sebuah kitab yang diberi judul *Bulughul Amani min Asrairil Fathi Ar Rabbani*. Dikarenakan sangat besar, maka beliau meringkasnya lagi dalam sebuah kitab berjudul *Mukhtashar Bulughul Amani min Asrairil Fathi Ar Rabbani* yang terdiri dari 24 jilid besar. Untuk menafkahi keluarganya, sang ayah membuka toko arloji (Muhammad Abdul Qadir Abu Faris,

Sewaktu kecil, Hasan Al Banna menimba ilmu di Madrasah Diniyah Ar Rasyad di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Zahran. Selain belajar *insya’* (mengarang), *qawa'id* (tata bahasa), dan *tahbiq* (prakteknya), Madrasah Ar Rasyad mengenalkan pembaharuan materi-materi kepada murid-muridnya, suatu materi yang pada saat itu tidak populer di madrasah-madrasah sejenis, misalnya *adab* (tata karma) yang dituangkan dalam pelajaran *muthala'ah* (wacana), atau *imla'* (dikte), serta *mahfuzhat*

(hafalan) yang dituangkan dalam bentuk puisi atau prosa yang indah. Al Banna juga belajar hadits dengan target hafalan tertentu sekaligus memahaminya. Mengenai itu semua, Hasan Al Banna menceritakan:

*Semua murid diharuskan mengkaji hadits baru yang sebelumnya telah disampaikan syarahnya kepada mereka sampai mereka mampu memahaminya. Hal ini dilakukan setiap pekan sekali pada akhir jam pelajaran, yakni pada hari Kamis. Mereka harus mengulang-ulangnya sampai hafal, di samping masih harus hafal juga hadits-hadits yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sehingga ketika mereka telah menempuh pendidikan satu tahun saja, mereka telah memperoleh perbendaharaan hadits yang cukup. Sebagian besar dari hadits-hadits yang dihafalkan itu benar-benar melekat dalam otak sejak saat itu (Hasan Al Banna, 2013).*

Hasan Al Banna tidak lama belajar di Ar Rasyad, seiring kepindahan Syaikh Muhammad Zahran dari sekolah tersebut. Al Banna melanjutkan pendidikannya di Madrasah I'dadiyah. Di sini, selain menimba pelajaran umum, Hasan Al Banna turut memulai upaya menghafal Al Quran langsung di bawah bimbingan ayahnya setiap selesai salat subuh hingga menjelang berangkat ke sekolah.

Salah satu gurunya yang berpengaruh terhadap perkembangan Hasan Al Banna adalah Syaikh Muhammad Afandi Abdul Khaliq, guru matematika dan olahraga yang memiliki kemuliaan akhlak. Dari Sang Syaikh ini, Hasan Al Banna mulai mengenal organisasi, ketika Syaikh Muhammad Afandi Abdul Khaliq menginisiasi pendirian Perhimpunan Akhlak Mulia bagi siswa-siswa kelas tiga. Seluruh anggota perhimpunan ini harus saling mengingatkan agar berpegang teguh kepada agama, menunaikan salat tepat pada waktunya, taat kepada Allah, mematuhi kedua orang tua, dan mematuhi siapa saja yang lebih tua atau yang lebih mulia (Hasan Al Banna, 2013).

Memasuki usia ke-13, Hasan Al Banna pindah ke Madrasah Al Mu'allimin Al

Awwaliyah di Damanhur, yakni sekolah calon guru, guna mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pendidik. Pendidikan di Madrasah Al Mu'allimin ini beliau tempuh selama tiga tahun. Di sini, beliau berguru kepada Syaikh Abdul Aziz Athiyah, Syaikh Farhat Salim, Syaikh Abdul Fattah Abu 'Allam, Syaikh Al Hajj' Ali Sulaiman, dan Syaikh Al Basyuni. Suatu kali, Syaikh Abdul Aziz Athiyah berkata kepada Hasan Al Banna:

*Bagus sekali jawabanmu. Seandainya ada nilai yang lebih tinggi dari sepuluh, tentu akan kuberikan kepadamu.*

Selama bersekolah di sana, beliau berhasil menghafal berbagai *matan* (teks buku yang berupa intisari ilmu), seperti *Malhatul I'rab* Al Hariri, *Alfiyah* Ibnu Malik, *Al Yaqutiyah Mushthalat Hadits*, *Al Jauharah* tentang tauhid, *Ar Rahbiyah* tentang warisan, *As Sulam* mengenai *mantiq* (logika), *Al Qadwari* mengenai fiqh Abu Hanifah, *Al Ghayan wal At Taqrib* Abu Syuja' mengenai fiqh madzhab Maliki (Hasan Al Banna, 2013).

Dengan kemampuannya itu, tidak heran bila Hasan Al Banna menjadi lulusan terbaik di madrasahnyanya dan terbaik ke-5 di Mesir waktu itu. Pendidikan tingginya, ia selesaikan di Darul 'Ulum Kairo pada bulan Juni 1927. Kemudian beliau mendapatkan tugas mengajar dari pemerintah Mesir di kota Ismailia pada 19 September 1927. Di kota inilah, Hasan Al Banna mulai mengembangkan metode dakwahnya.

### **Metode Dakwah Hasan Al Banna**

Ulama tasawuf kontemporer sekaligus penulis kitab *Tadzkirotun Nafs* yang merupakan intisari dari pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Sa'id Hawwa menyebutkan, Hasan Al Banna adalah peletak dasar teori gerakan Islam melalui gagasan-gagasannya yang aplikatif dan dapat diterima oleh setiap Muslim (Sa'd Hawwa, 2005).

Dalam metode dakwahnya, Hasan Al Banna menyebarkan pemurnian prinsip-prinsip Islam dan seruan kembali kepada Al

Quran dan keshalihan Islam (Ira M. Lapidus, 2000). Didorong oleh kegelisahan yang ia saksikan sendiri di negerinya berupa munculnya budaya *permissivisme* di kalangan masyarakat dan jauh dari akhlak yang Islami, serta arus lalu-lintas surat kabar yang isinya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, ditambah lagi gelapnya masyarakat umum terhadap hukum-hukum agama, Hasan Al Banna ber pendapat bahwa, kalau hanya masjid yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, tidaklah cukup (Hasan Al Banna, 2013).

Hasan Al Banna kemudian mengklasifikasikan masyarakat Mesir menjadi empat golongan objek dakwah dalam sebuah penjelasan yang sangat panjang pada tulisannya *Majmu'atur Rasail* yakni *al mu'minin* (mukmin), *al mutaraddin* (orang yang ragu), *al naf'iyyin* (orang oportunist), dan *al mutahaamilin* (orang yang arogan), yang dipungkasi oleh sebuah kalimat, sebagaimana diterjemahkan:

*Kami ingin agar kaum kami mengetahui bahwa dakwah ini tidak tepat, kecuali untuk orang yang telah memahami berbagai aspeknya dan memberikan segala biaya yang dibutuhkannya; baik jiwa, harta, waktu, dan kesehatan* (Hasan Al Banna, 2006).

Menurut Syaikh Jum'ah Amin, dakwah yang dijalankan oleh Hasan Al Banna adalah dakwah dengan penuh hikmah, dihiasi nasihat yang indah dan memuaskan akal dengan argumentasi yang baik. Tiada paksaan dan kekerasan. Ditopang dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur dan bersumber dari kitabullah yang nyata dan kehidupan Rasul-Nya yang terpercaya. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan beberapa perkara, pemahaman yang detail; iman yang mandala; cinta yang kokoh; kesadaran yang sempurna, dan; amal yang berkelanjutan (Jum'ah Amin, 2011).

Hasan Al Banna kemudian berpikir untuk membuat sebuah kelompok pelatihan berceramah dan penyuluhan agama yang akan disebarluaskan secara luas ke masjid-

masjid, kafe-kafe, dan di tengah masyarakat umum.

Beberapa kolega yang ikut andil dalam proyek dakwah ini, sebagaimana disebutkan Al Banna dalam memoarnya adalah ustadz Muhammad Madkur, Syaikh Hamid 'Askariyah, Syaikh Ahmad Abdul Hamid, dan lain-lain. Adapun kitab-kitab yang dijadikan rujukan sebagai materi pendidikan para da'i ini antara lain kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al Ghazali, *Al Anwar Al Muhammadiyah* karangan Syaikh An Nabhani, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub* karangan Syaikh Al Kurdi, dan beberapa buku biografi (Hasan Al Banna, 2013).

Setelah proses pendidikan para da'i itu selesai, tiba saatnya mengirim mereka ke tengah masyarakat. Hasan Al Banna memiliki suatu gagasan yang unik kepada mereka, yakni percobaan untuk berdakwah di kedai-kedai kopi yang memang banyak tersebar di seantero Mesir umumnya. Pada mulanya, tentu saja mereka menolak gagasan tersebut. Mereka berpikir bahwa ceramah yang efektif adalah di mimbar-mimbar masjid. Selain itu mereka berpendapat bahwa pemilik kedai-kedai kopi tentu akan menolak kehadiran para da'i sebab ditakutkan mengganggu kenikmatan para pengunjung yang berniat melepas lelah dari rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Tetapi Hasan Al Banna berbeda pendapat dengan mereka, dalam pandangan beliau, kebanyakan orang-orang yang ada di kedai kopi justru siap mendengarkan ceramah. Hasan Al Banna menilai bahwa melalui cara-cara penyampaian yang tepat dan tidak melukai perasaan, kegiatan ini merupakan hal yang unik langka dan baru buat para pengunjung. Beliau mengingatkan bahwa ceramah yang efektif itu menghabiskan waktu antara lima hingga sepuluh menit saja. Paling sama seperempat jam, sebab beliau berpikir berpanjang-panjang dalam ceramah khawatir dapat menjenuhkan para pendengarnya. Tema-tema yang beliau kupas dalam ceramah-ceramah di kedai kopi itu meliputi tema-tema pokok yang

bersifat umum. Senantiasa mengingatkan para pengunjung agar mengingat Allah dan hari akhir, serta menyampaikan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (peringatan).

Secara terus terang, Hasan Al Banna menceritakan kisah safari dakwah di kedai-kedai kopi dalam memoarnya:

*Ternyata pendengar sangat takjub. Mereka semua terdiam mendengarkan ceramah dengan seksama. Para pemilik kedai pada mulanya seperti kurang berkenan, namun setelah itu mereka justru minta agar ceramah ditambah lagi. Mereka ingin agar setelah menyampaikan ceramah, kami minum-minum terlebih dulu, atau minta apa saja yang diinginkan. Namun dengan halus kami tolak. Kami meminta maaf kepada mereka karena tidak bisa memenuhi keinginan mereka dengan alasan sempitnya waktu. Kami memang telah berjanji kepada diri sendiri untuk mengoptimalkan penggunaan waktu untuk Allah. Karenanya, kami tidak ingin memanfaatkannya untuk yang lain. Sikap kami ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi jiwa mereka. Tidak perlu heran, karena Allah swt., tidak pernah mengutus seorang rasul atau nabi, melainkan motto pertamanya adalah, ‘Katakanlah, “Saya tidak akan meminta upah dari kalian atas dakwah ini.” Kesucian niat inilah yang memberikan pengaruh yang positif dalam jiwa para mad’u (objek dakwah) (Hasan Al Banna, 2013).*

Metode dakwah Hasan Al Banna memberikan prioritas kepada sepuluh kepribadian seorang Muslim, yaitu *qowiyul jism* (kuat fisiknya), *matinul khuluq* (kokoh akhlaknya), *mutsaqoful fikri* (luas wawasannya), *godirun ‘alal kasbi* (mandiri ekonominya), *salimul aqidah* (selamat aqidahnya), *shohihul ibadah* (benar ibadahnya), *mujahidun linafsihi* (melakukan mujahadah terhadap dirinya sendiri), *haritsun ‘ala waqtihi* (penuh perhatian akan waktunya), *munadzdzaman fii syu’unihi* (rapi urusannya), *naafi’an lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain) (Hasan Al Banna, 2006).

### Mendirikan Ikhwanul Muslimun

Setelah dakwah dari satu kedai kopi ke kedai yang lainnya berjalan optimal, berkulunglah enam orang yang telah mendapatkan pengaruh dan sentuhan yang disampaikan oleh Hasan Al Banna, mereka antara lain: Hafidz Abdul Hamid, Ahmad Al Hashari, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz, dan Zaki Al Maghribi (Hasan Al Banna, 2013).

Mereka berkumpul dan mengungkapkan kegelisahannya terhadap realitas umat Islam yang terbelenggu, jauh dari kedudukan dan kemuliaan. Menjadi buruh di negerinya sendiri, dan dikuasai oleh penguasa asing yang menjajah negeri. Semuanya menyadari bahwa ada satu kewajiban seorang Muslim yang tidak boleh luput di tengah ujian ini, yakni kewajiban untuk beramal. Setelah itu, terjadilah baiat, sumpah setia bahwa mereka akan hidup bersaudara, beramal untuk Islam dan berjihad di jalannya. Hasan Al Banna mengusulkan perkumpulan ini bernama *Al Ikhwan Al Muslimun* dan disetujui oleh semuanya. *Al Ikhwan Al Muslimun* atau *Ikhwanul Muslimun* mengandung makna, “Saudara-saudara yang sama-sama Muslim.”

Namun dalam perkembangan selanjutnya khususnya di Indonesia, jama’ah ini lebih populer dengan sebutan Ikhwanul Muslimin yang maknanya, “Saudara-saudara kaum Muslimin.”

Ikhwanul Muslimun memiliki delapan karakteristik dakwah yang khas, seperti dijelaskan Hasan Al Banna, yakni sebagai mana diterjemahkan: (Hasan Al Banna, 2006).

1. *Da’watun salafiiyun*: Karena mereka mengajak kembali bersama Islam kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.
2. *Thariqatun sunniyatun*: karena mereka membawa jiwanya untuk mengamalkan sunnah yang suci dalam segala hal, khususnya dalam masalah aqidah dan ibadah, selama ada kemampuan.
3. *Haqiqatun shufiyyatun*: karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah

- kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, cinta karena Allah, dan keterikatan kepada kebaikan.
4. *Hai'atun siyaasiyyatun*: karena secara internal mereka menuntut perbaikan pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, menarbiyah bangsa agar memiliki kebanggaan dan kemuliaan, serta menjaga nasionalisme sebisa mungkin.
  5. *Jamaa'atun riyaaadhiyatun*: karena mereka sangat memperhatikan fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad saw., bersabda, “*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk diperhatikan).*” Sesungguhnya, semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Salat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang dapat memikul beban pekerjaan, amal, dan perjuangan untuk mencari rezeki. Mereka juga memperhatikan struktur dan klub-klub olahraga yang dapat menandingi, bahkan terkadang mengungguli kebanyakan klub yang dikhususkan untuk olahraga fisik.
  6. *Rabithatun 'ilmiyyatun tsaqaafiyyatun*: karena Islam menjadikan *thalabul 'ilmii* sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah. Dan, karena majelis-majelis ikhwan pada dasarnya adalah tempat pengajaran dan peningkatan wawasan. Sedangkan lembaga-lembaganya adalah tempat untuk menarbiyah fisik, akal, dan ruh.
  7. *Syarikatun iqtishadiyyatun*: karena Islam sangat memperhatikan pengelolaan dan pendapatan kekayaan sebagaimana mestinya. Inilah yang disabdakan Rasulullah saw., “*Sebaik-baik harta adalah harta halal (yang dipegang) oleh seorang yang shalih.*” Rasulullah juga bersabda, “*Barangsiapa yang memasuki waktu sore dalam keadaan lelah karena bekerja, maka ia diampuni.*” Beliau juga bersabda, “*Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang kreatif.*”
  8. *Fikratun ijtimaa'iiyyatun*: karena mereka sangat menaruh perhatian pada segala penyakit yang ada dalam masyarakat Islam, dan berusaha menemukan cara pengobatan, dan mengupayakan penyembuhan umat darinya.
- Kemudian dalam *risalah da'watunaa fii thaurin jadiid* yang dibuat setelah Perang Dunia kedua meletus, Hasan Al Banna merangkum kembali karakteristik dakwah Ikhwanul Muslimun menjadi *Rabbaniyatun 'alamiyyatun* atau Rabbani dan universal. Prinsip Rabbani yang dimaksudkan oleh beliau adalah prinsip dasar yang melandasi seluruh tujuan gerakan, yakni agar manusia mengenal Tuhannya dan dari hubungan inilah mereka dapat meraih kekuatan ruhiyah yang sanggup membebaskan diri mereka dari belenggu kejumudan, hingga mencapai kesucian dan keindahan kemanusiaan. Sedangkan prinsip universal ialah karena ia ditujukan kepada semua manusia dengan prinsip bahwa semua manusia adalah saudara. Dengan demikian Ikhwanul Muslimun tidak mengakui rasisme dan tidak pula mendukung fanatisme terhadap ras dan warna kulit (Hasan Al Banna, 2012).
- Tujuan Ikhwanul Muslimun terbagi dua. *Pertama*, tujuan jangka pendek yang meliputi berperan aktif dalam medan kebijakan secara umum dan bakti sosial apapun bentuknya selama kondisi memungkinkan. *Kedua*, tujuan asasi yakni perubahan total dan integral yang melibatkan semua unsur kekuatan umat, saling bahu membahu, bersatu padu untuk menghadapi dan mengadakan perubahan secara total yakni menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Hasan Al Banna, 2012).
- Dalam menjalankan aktivitasnya, Ikhwanul Muslimun meliputi berbagai hal, mula-mula berkecimpung dalam dunia pendidikan, pelayanan sosial, kegiatan-kegiatan

tan olahraga, keagamaan, hingga berpolitik. Namun Hasan Al Banna menolak apabila dikatakan Ikhwanul Muslimun itu sebagai lembaga politik, yayasan sosial, ataupun sebagai perkumpulan olahraga. Meskipun ia mengakui bahwa politik yang berlandaskan kaidah Islam merupakan intisari fikrah mereka, kerja sosial dan perbaikan merupakan bagian terbesar tujuan mereka, dan olahraga menjadi salah satu perangkat terpenting mereka. Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Ikhwanul Muslimun adalah fikrah yang menyeluruh, sebagaimana diterjemahkan:

*Kami adalah pemikiran dan aqidah, sistim dan manhaj, yang tidak dibatasi oleh tempat, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, tidak terhalangi oleh batas geografis, dan tidak berhenti hingga Allah mewarisi bumi beserta segala isinya* (Hasan Al Banna, 2012).

Dengan kata lain, sejak awal berdirinya, Ikhwanul Muslimin telah menjadi pergerakan yang terbuka bagi setiap umat Islam di manapun berada, tanpa memandang suku bangsa dan negara. Mengenai hal ini, Hasan Al Banna menuliskan dalam risalah *da'watunna* sebagaimana diterjemahkan:

*Kami tidak meminta sesuatu pun dari manusia, tidak mengharap harta, tidak menuntut balasan, tidak menginginkan popularitas, dan tidak menghendaki imbalan serta ucapan terimakasih. Sungguh, pahala kami hanyalah dari Dzat yang telah menciptakan kami.*

*Kami ingin agar umat mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai daripada diri kami sendiri. Sungguh, jiwa-jiwa kami ini senang gugur sebagai penebus bagi kehormatan mereka, jika memang tebusan itu yang diperlukan. Atau melayang untuk membayar kejayaan, kemuliaan, agama, dan cita-cita mereka, jika memang mencukupi.*

*Tiada yang membawa kami pada sikap seperti ini kepada mereka, kecuali karena rasa kasih sayang yang telah mencengke-*

*ram hati kami, menguasai perasaan kami, menghilangkan kantuk kami, dan mengalir air mata kami. Sungguh, kami benar-benar sedih melihat apa yang menimpa umat ini, sementara kita hanya sanggup menyerah pada kehinaan, rida pada kerendahan, dan pasrah pada keputusan.*

*Sungguh, kami berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan seluruh manusia, lebih banyak dari apa yang kami lakukan untuk kepentingan diri kami. Kami adalah milik kalian wahai saudara-saudara tercinta, bukan untuk orang lain. Sesaat pun kami tidak akan pernah menjadi musuh kalian* (Hasan Al Banna, 2012).

Meskipun gerakan dakwah ini didirikan di negeri Mesir, secara tegas Hasan Al Banna mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimun tidak mengkhususkan dakwah untuk salah satu negeri Islam saja, tetapi mereka juga menyampaikan dakwah sebagai seruan yang diharapkan sampai ke telinga para pemimpin dan penguasa di negara-negara yang rakyatnya memeluk agama Islam (Hasan Al Banna, 2012).

Melalui pergerakan Ikhwanul Muslimun inilah, Hasan Al Banna menuangkan pemikiran-pemikirannya.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Islam**

Menurut pemikiran Hasan Al Banna, Islam adalah nilai yang komprehensif mencakup seluruh dimensi kehidupan. Islam adalah solusi bagi semua penyakit yang menyebabkan kemunduran kaum Muslimin pada masa kini. Islam memberi fatwa tentang seluruh masalah kehidupan, menetapkan sistemnya secara akurat, tidak statis terhadap setiap permasalahan yang dinamis.

Dalam *Risalah Ta'alim* Hasan Al Banna menjelaskan pengertian Islam secara ringkas, padat, namun terperinci. Islam adalah sistem yang *syaaamil*, mencakup seluruh aspek kehidupan. Maka ia adalah negara dan tanag air atau pemerintahan dan umat, moral dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, wawasan dan undang-



undang atau ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, serta jihad dan dakwah atau pasukan dan pemikiran. Sebagaimana ia juga adalah aqidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.

Deskripsi Hasan Al Banna di atas merupakan inti kebenaran tentang Islam. Ini merupakan aksioma terpenting yang telah sirna dari pikiran sebagian besar kaum Muslimin. Padahal teks-teks Al Quran secara gamblang menerangkan masalah tersebut (Sa'id Hawwa, 2010).

Dalam *Ushul 'Isyryn*, pada poin nomor 18, Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Islam telah membebaskan akal pikiran, menganjurkan untuk melakukan penelitian pada alam, mengangkat derajat ilmu dan para ulama, dan menyambut kehadiran segala sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Dalam *Risalah Hal nahnu qaumu 'amaliyyun* (Apakah kita Para Aktivis), Hasan Al banna menulis: *Telah disebutkan dalam riwayat shahih, yang kurang lebih isinya bahwa Mu'adz ra., berjalan bersama Rasulullah saw., beliau berkata, "Wahai Mu'adz, jika kamu mau, saya akan mengatakan padamu pokok urusan agama ini serta puncak ketinggiannya. Pokok urusan ini adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Pilar urusan ini adalah menegakkan salat dan menunaikan zakat. Dan, puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Sesungguhnya saya diutus untuk memerangi manusia sehingga mereka menegakan salat, menunaikan zakat, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Jika mereka melakukan itu semua, niscaya mereka akan terlindung dan dilindungi darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, dan setelah itu hitungannya dikembalikan kepada Allah. Demi Dzat yang Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah wajah menjadi pucat dan telapak kaki berdebu dalam amal untuk*

*mengarapkan surga, setelah salat wajib, dan menandingi jihad di jalan Allah. Dan, tiada lebih mempererat timbangan seorang hamba melebihi kendaraan yang mati di jalan Allah yang menjadikan pengangkut di jalan Allah swt." Inilah definisi Islam menurut Nabi saw., dan beliau adalah yang paling tahu tentang Islam* (Hasan Al Banna, 2012).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Aqidah**

Mengenai aqidah, Hasan Al Banna menulis sebuah risalah sederhana berjudul *Risalatul 'Aqa'id*. Bahwasanya aqidah adalah perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati anda dan jiwa anda menjadi tenang karenanya, serta menjadi keyakinan pada diri anda, tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan (Hasan Al Banna, 2012). Aqidah Islamiyah terbagi menjadi empat bagian pokok dan masing-masing mempunyai banyak cabang. Empat pokok itu adalah *Al Illahiyat, An Nubuwwat, Ar Ruhaniyyat, dan As Sam'iyyaat*.

Tingkatan aqidah Islam tertinggi adalah *ma'rifatullah*, meng-Esa-kan-Nya, dan Me-Mahasuci-kan-Nya (Hasan Al Banna, 2012). Lebih jauh, Hasan Al Banna berpendapat bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits shahih tentang sifat-sifat Allah adalah termasuk *mutasyabihat*. Setiap Muslim wajib mengimaninya sebagaimana adanya, tanpa menta'wilkan dan tanpa pengingkaran (*ta'thil*), serta tidak perlu memperuncing perbedaan pendapat diantara para ulama tentang hal tersebut.

Aqidah adalah asas bagi aktivitas; amal hati itu lebih penting daripada amal anggota badan. Namun upaya mencapai kesempurnaan pada kedua hal tersebut merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masing berbeda (Hasan Al Banna, 2012). Dengan kata lain, aqidah merupakan ikatan yang paling kokoh dan paling mahal. Kesamaan aqidah akan memunculkan kekuatan ukhuwah yang tulus dalam hati setiap Muslim.

Dalam pengertian pergerakan, Hasan Al Banna menyatakan bahwa Aqidah adalah batas nasionalisme Islam, sehingga setiap jengkal tanah yang ditempati manusia yang memeluk agama Islam, adalah bagian dari tanah air Islam. Di mana Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk berusaha melindunginya dan berupaya membahagiakan warganya (Hasan Al Banna, 2012).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Al Quran**

Al Quran adalah rujukan setiap Muslim dalam hukum-hukum Islam. Al Quran harus dipahami sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memakan suatu ayat hingga melampaui arti yang sewajarnya), dan *ta'assuf* (serampangan) (Hasan Al Banna, 2012).

Hasan Al Banna memiliki semboyan untuk menyimpulkan pemahamannya mengenai Al Quran, yakni:

*Al Quran dustuurunaa* (Al Quran adalah undang-undang kami).

Al Quran adalah kitab komprehensif, Allah swt., menghimpun di dalamnya dasar-dasar keyakinan, prinsip-prinsip kemaslahatan sosial, kaidah-kaidah global tentang aturan keduniaan, beberapa perintah, dan berbagai larangan (Hasan Al Banna, 2012).

Ada tiga tujuan terpenting yang harus dicapai umat Islam terkait dengan Al Quran, yaitu:

1. Memperbanyak tilawah, meniatkan ibadah dengan membacanya, mendekatkan diri kepada Allah swt., dengannya;
2. Menjadikannya sebagai sumber hukum dan syari'at agama, darinya hukum diambil, disimpulkan, diterima, dan dipelajari;
3. Menjadikannya landasan bagi hukum-hukum di dunia, darinya hukum dunia diambil dan kesesuaian materi-materinya yang bijak diterapkan.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Hadits**

Bersama dengan Al Quran, Hadits adalah rujukan bagi setiap Muslim dalam

mengambil langkah-langkah hukum Islam. Untuk memahami hadits harus melalui para ahli hadits yang terpercaya.

Mengenai hadits, Hasan Al Banna membuat sebuah risalah khusus yang berkaitan dengan ini dan diberi judul *Risaalatun fii 'ilmil hadiitsi* (Risalah Ilmu Musthalah Hadits), di dalamnya berisikan pengertian-pengertian mengenai *isnad* dan *matan*; Keistimewaan *isnad* bagi umat Islam; Tingkatan-tingkatan penerimaan riwayat hadits; Ijazah tertua yang tercatat; ketelitian dan luasnya pengetahuan ulama hadits tentang kondisi perawi; Kehebatan hafalan ulama hadits; Perbedaan derajat hadits sesuai tingkat kedudukan perawi; Hadits, Khabar, dan Atsar; Hadits Qudsi; Hadits Mutawatir dan Ahad; Macam-macam hadits dan derajatnya.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Fiqih**

Semenjak kecil Hasan Al Banna sudah memiliki wawasan yang luas dan hidup dalam lingkungan ilmiah terutama ilmu fiqih. Sebagaimana yang sudah diungkit dalam bahasan terdahulu. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Abdul Kadir Abu Faris, Hasan Al Banna telah menghafal kitab *Malhatul 'Arab* karya Al Hariri dan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dalam masalah ilmu nahwu dan kaidah-kaidah bahasa. Selain itu beberapa kitab klasik lain yang dihafalnya adalah, *Al Yaqutiyyah* dalam masalah hadits Rasulullah saw., (hafal di luar kepala), hafal kitab *Ar Rahbiyah fi 'Ilmil Mawarits* dalam bidang ilmu waris. Menghafal sebagian kitab *As Sulam* yakni kitab dalam bidang ilmu mantiq. Menghafal kitab *Al Fath Al Qadir* dalam bidang fiqih madzhab Abu Hanifah. Menghafal kitab *Al Ghayah wa Taqriib* karya Abu Syuja' dalam bidang ilmu fiqih madzhab Imam Syafi'i. serta menghafal sebagian isi kitab *Manzhumah Ibnu Amir* yakni kitab fiqih dalam madzhab Imam Malik. Selain mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah. Semua itu ia pelajari di bawah bimbingan *masyaikh* Al Azhar selama berkuliah di

Darul 'Ulum (Muhammad Abdul Qadir, 2011).

Sumber-sumber fiqih menurut Hasan Al Banna ada tiga yakni Al Quran, Sunnah Rasulullah saw., dan kitab-kitab fiqih.

Ketika masih di madrasah, ia mendirikan *Jami'iyah man' Al Muharramat* (Asosiasi Anti Haram) bersama beberapa sahabatnya antara lain ustadz Muhammad Ali Badir, Labib Afandi Nawwar, Al Akh Abdul Muta'al Sankal Afandi, ustadz Abdurrahman As Sa'ati, dan ustadz Sa'id Badir. Aktivitas asisoasi ini adalah mengingatkan masyarakat setempat apabila telah melalaikan ibadah, seperti salat, berpuasa (di bulan Ramadan), dan hal-hal lain yang dipandang perlu diperbaiki dalam sudut pandang syari'at (Hasan Al Banna, 2012).

Hasan Al Banna berpendapat, tidak ada celaan bagi para *mujtahid* apabila ia mengeluarkan dua fatwa berbeda terhadap persoalan yang sama. Dasarnya, beliau mencontohkan tentang Abdullah bin Umar, dan juga Imam Syafi'i di mana keduanya memiliki fatwa lama dan fatwa baru berkenaan dengan persoalan yang sama (Hasan Al Banna, 2012). Dian-tara kaidah yang diungkapkan oleh Hasan Al Banna yaitu Rasulullah tidak memilih antara dua perkara kecuali yang paling mudah, selama hal itu bukan masalah yang haram (Hasan Al Banna, 2012).

Contoh-contoh bagaimana Hasan Al Banna menggali solusi terhadap persoalan fiqih adalah tentang zikir berjamaah. Ia berpendapat, terdapat banyak hadis yang mengisyaratkan disunahkannya zikir berjamaah. Dalam hadist yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah saw., bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengitari mereka, rahmat memayungi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang berada di sisi-Nya."*

Rasulullah, menurut Hasan Al Banna, keluar dan bertemu sekelompok sahabat yang berzikir pada Allah di masjid, maka

beliau memberikan kabar gembira dan tidak melarang mereka. Berjamaah dalam ketaatan itu pada dasarnya dianjurkan, apalagi jika membuahkan banyak manfaat, seperti: keterpautan hati, kuatnya ikatan, menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, memberi pengajaran kepada orang awam yang belum belajar dengan baik, dan mempublikasikan syi'ar agama Allah swt.

Adapun berjamaah dalam zikir yang dilarang, menurut Hasan Al Banna, jika menimbulkan hal-hal yang terlarang secara syar'i, seperti mengganggu orang salat, senda gurau dan tertawa, menyelewengkan lafal, bacaan sebagian mengikuti bacaan lain, atau hal-hal lain yang diharamkan dalam syari'at. Dengan demikian, zikir secara berjamaah dilarang karena ada kerusakan-kerusakan tersebut, bukan karena berjamaah itu sendiri (Hasan Al Banna, 2013).

Peristiwa Salat 'Id menjadi contoh lain bagaimana Hasan Al Banna mengeluarkan kemampuan tinjauan berpikirnya mengenai masalah fiqih. Ketika itu beliau masih mengajar di Ismailia. Ia menjelaskan bahwa salat 'id itu sunnahnya dilakukan di lapangan, agar semua orang, laki-laki maupun perempuan dapat hadir. Ia mengatakan, para imam madzhab telah sepakat mengenai keutamaan salat 'Id di lapangan, kecuali Imam Syafi'i yang memang memfatwakan bahwa shalat 'Id di masjid itu lebih utama, namun dengan catatan jika di suatu wilayah tertentu terdapat masjid luas yang dapat menampung seluruh penduduk wilayah tersebut (Hasan Al Banna, 2013).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Tasawuf dan Tarekat**

Sebelum berkiprah bersama Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna pernah berkecimpung dalam dunia tasawuf dan tarekat.

Nasehat-nasehat Hasan Al Banna dalam risalah Kewajiban Aktivistis sangat filosofis dan penuh dengan muatan spiritual serta jalan tasawuf yang meneduhkan,

didalamnya termuat 38 nasehat yang sangat, antara lain:

*Hendaknya engkau memiliki wirid harian dari kitabullah (Al Quran) yang tidak kurang dari satu juz. Dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengkhaamkan al Quran dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari. Hendaklah engkau senantiasa memperbaharui taubat dan istigfar* (Hasan Al Banna, 2012).

Ilmu tasawuf, dalam istilah Hasan Al Banna *'Ulum At Tarbiyah wa As Suluk* (Ilmu Pembinaan dan Perilaku). Ia berpendapat, ilmu tasawuf merupakan bagian dari intisari Islam, tujuannya adalah terapi dan pengobatan jiwa. Mengenai amalam tasawuf seperti berdiam diri, menahan lapar, tidak tidur malam, dan *uzlah* (mengasingkan diri), Hasan Al Banna berpendapat bahwa semuanya ada dasar pijakannya dalam agama. Ia berkata:

*Diam misalnya, ia berarti menghindarkan diri dari laghwun (perilaku yang tidak berguna). Sedangkan menahan lapar berarti ia puasa. Tidak tidur di waktu malam berarti qiyamullail, dan 'uzlah hakikatnya adalah memelihara diri. Kalau saja pengamalannya proposional, tepat pada garis-garis yang telah ditetapkan oleh syara', tentu hal itu merupakan gudang segala kebajikan* (Hasan Al Banna, 2013).

Tasawuf dan tarekat telah menjadi faktor penting yang ikut menyebarkan Islam di berbagai negeri-negeri yang jauh, di mana Islam tidak mungkin sampai di sana melainkan melalui tangan para da'i itu.

Hasan Al Banna mengaku ketika masih berusia antara 12, ia mengenal *At Tariqah Al Hashafiyah Asy Syadziliyah* dibawah bimbingan Syaikh Abdul Wahhab Al Hashafi yang meninggalkan pengaruh yang dalam terhadap jiwanya. Syaikh Abdul Wahhab Al Hashafi termasuk ulama *Al Azhari* yang mendalami fiqih madzhab Imam Syafi'i, ia memiliki pendirian yang kuat, serta tegas dalam memelihara hal-hal yang wajib maupun sunnah. Ia tidak pernah

memperkenankan para pengikutnya untuk memperbanyak debat dalam masalah-masalah *khilafiyah* dan *mutasyabihat*, atau menyitir pendapat kaum atheis, zindiq, maupun misionaris kecuali dalam diskusi ilmiah secara khusus untuk dibuka hakikatnya. Adapun kepada masyarakat umum, beliau menganjurkan pengikutnya untuk berbicara dengan pengertian-pengertian yang secara nyata dapat memberikan pengaruh kepada mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Hasan Al Banna bergabung dengan tarekat ini pada 4 Ramadhan 1341 hijriyah bersama sahabatnya, Ahmad As Sukri.

Alasannya bergabung dengan tarekat itu karena *halaqah-halaqah* zikir yang santun, semangat ruhiyahnya yang menggejala. Ia pun terpikat karena menyaksikan betapa toleran dan rendah hatinya mereka dalam menghadapi anak-anak kecil yang ikut meramaikan majelis mereka untuk berzikir. Di tarekat ini ia mengamalkan wirid *Al Wazhifah Az Zuruqiyah* pada pagi dan sore hari. Wirid ini telah di *syarah* oleh ayah Hasan Al Banna, yaitu Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa'ati berjudul *Tanwirul Af'idah Az Zakiyah bi Adillati Adzkar Az Zuruqiyah*. Wirid-wirid ini tidak lebih dari ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits Nabi saw., mengenai doa-doa pagi dan petang yang ditulis dalam kitab-kitab *sunan* (buku-buku hadits). Tidak ada tambahan ucapan-ucapan asing sama sekali, tidak juga ungkapan filsafat, atau kata-kata yang mirip mantera. Semuanya berupa doa (Hasan Al Banna, 2012).

Berdasarkan interaksinya yang mendalam dengan Syaikh Al Hashafi, Hasan Al Banna berpendapat mengenai karamah yang lazim dimiliki para *musryid* tarekat, bahwasanya karamah paling agung yang diberikan oleh Allah swt adalah taufik dan hidayah-Nya untuk menyebarkan dakwah Islam berdasarkan fondasi-fondasi yang lurus dan benar, rasa benci kepada hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt., dan senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar (Hasan Al Banna, 2013). Karamah yang

sesuai dengan syarat-syarat syari'at itu benar adanya. Namun harus diyakini bahwa mereka (para *Waliyullah radhiyallahu anhu*) tidak memiliki mudha-rat maupun manfaat bagi dirinya sendiri, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, apalagi bagi orang lain (Hasan Al Banna, 2012).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Masalah-masalah Khilafiyah**

Dalam *risalah Mukhtamar Al Khomis* (mukhtamar kelima), Hasan Al Banna menulis:

*Ikhwan menjauhi titik-titik perselisihan dalam fiqih, karena mereka berkeyakinan bahwa perselisihan dalam hal-hal yang bersifat cabang (tidak prinsip) adalah sesuatu keniscayaan. Sebab prinsip-prinsip Islam terdiri dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan amalan-amalan yang akal pikiran dan pemahaman pasti mengalami perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya. Oleh karena itu, perbedaan juga terjadi di kalangan sahabat, dan akan terus-menerus demikian sampai hari kiamat nanti. Sungguh, alangkah bijaknya Imam Malik ra., tatkala berkata kepada Khalifah Abu Ja'far yang meminta beliau agar mengkondisikan manusia semuanya untuk mengikuti Al Mu'watha, "Sesungguhnya para sahabat Rasul berpecah ke seluruh penjuru negeri, dan setiap kaum itu mempunyai ilmu, maka jika aku bawa mereka kepada satu pendapat, tentu akan terjadi fitnah."*

*Bukanlah termasuk aib, manakala kita berbeda pendapat. Namun, yang merupakan aib adalah fanatic pada satu pendapat dan membatasi akal serta pendapat manusia. cara pandang terhadap masalah-masalah khilafiyah seperti ini dapat menghimpun hati yang bercerai-berai kepada satu fikrah. Cukupilah manusia itu berhimpun atas sesuatu yang menjadikan seorang Muslim itu Muslim, sebagaimana dikatakan oleh Zaid ra., "cara pandang seperti ini merupakan keniscayaan bagi sebuah jamaah yang ingin menebarkan suatu fikrah di suatu negeri, di mana hawa perbedaan atas hal-hal yang sebenarnya*

*tidak berarti untuk diperdebatkan dan diperselisihkan tidak pernah reda."* (Hasan Al Banna, 2012).

Mengenai masalah-masalah khilafiyah Hasan Al Banna mengemukakan empat gagasan penting, yaitu *Tujmi'u wa laa tufarriqu* (menghimpun bukan memecah-belah), *al khilaa'fu dharuuriyi* (perbedaan itu sesuatu yang niscaya), *al ijmaa'a 'ala amrin far'iyyin muta'adzin* (kesepakatan dalam masalah cabang itu sangat sulit), dan *ta'tadziru limukhalifiinaa* (memaklumi orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami) (Hasan Al Banna, 2012).

Beliau menganjurkan kaum Muslimin yang belum mencapai kemampuan untuk menelaah secara mandiri terhadap dalil-dalil hukum *furu'* (cabang), untuk mengikutu ti salah satu imam madzhab atau *ittiba'*.

Hasan Al Banna tidak menyenangi berlebar-lebar masalah ketika memahami masalah *furu'*, dan berharap hal ini tidak menjadi faktor perpecahan dalam beragama, tidak menjadi sebab bermusuhan, dan tidak melahirkan kebencian. Beliau berpendapat setiap *Mujtahid* akan mendapatkan pahala masing-masing. Namun demikian, beliau juga berkata tidak ada larangan untuk melakukan studi ilmiah yang jujur dalam persoalan *khilafiyah* ataupun masalah-masalah fiqih yang masih diperselisihkan oleh ulama, dalam bingkai ukhuwah dan saling mencintai sebagai seorang Muslim, serta tolong-menolong untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya. Beliau mengkritik kebiasaan dari sebagian kaum Muslimin yang melakukan perdebatan sia-sia mengenai masalah *khilafiyah* hingga berlarut-larut dan mengungkapkan bahwa perdebatan itu sengaja dimunculkan oleh musuh-musuh Islam dengan maksud agar *ukhuwah* kaum Muslimin merenggang, tercerai berai dan dengan demikian musuh-musuh Islam dapat menguasai negeri-negeri Muslim dengan mudah.

Setiap kali ada perbedaan pendapat, Hasan Al Banna terbiasa mendatangi para syaikh atau guru tersebut, berdiskusi secara mendalam untuk saling memberikan penje-

lasan yang bisa diterima dengan baik satu sama lain. Beliau selalu menghindari dari perdebatan yang keras, kecuali dalam hal-hal yang prinsipil dalam Islam.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Tarbiyah**

Aspek *Rabbaniyah* dalam pandangan Hasan Al Banna merupakan aspek pendidikan yang paling penting sangat signifikan dan memiliki pengaruh yang sangat dalam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia yang beriman (Syaikh Yusuf Qaradhawi, 2005).

Syaikh Yusuf Qaradhawi memberikan penjelasan bahwa, dalam konsep tarbiyah Hasan Al Banna, ia berusaha menggabungkan unsur-unsur keimanan yang benar yang diunggulkan oleh ahli kalam, kaum sufi, dan para ulama fiqih, memperbaharui nilai-nilai yang benar yang terlantar oleh kaum Muslimin pada abad-abad terakhir. Kembali kepada sumber-sumber murni untuk mengambil iman yang hakiki dan menjadi acuan pendidikan, khususnya bagi para anggota Ikhwanul Muslimun.

Tonggak dari *tarbiyah Rabbaniyah* Hasan Al Banna adalah hati yang hidup dan senantiasa berhubungan dengan Allah swt., yakin bahwa suatu saat nanti akan berjumpa dengan-Nya dan dihisab oleh-Nya, mengharap belas kasih-Nya dan takut akan siksa-Nya. Beliau senantiasa mengingatkan para anggota Ikhwan khususnya, dan kaum Muslimin pada umumnya agar senantiasa ikhlas dalam berdakwah. Beliau menyadari bahwa penyakit yang paling berbahaya yang kerap menjangkiti para aktivis adalah fitnah popularitas, ambisi kepemimpinan, dan ingin mencuat, itulah penyakit hati dan jiwa.

Hasan Al Banna senantiasa menekankan bahwa aplikasi dari tarbiyah adalah berbaurnya setiap kaum Muslimin dalam masyarakatnya. Hasan Al Banna mengatakan seorang Muslim adalah salah satu anggota aktif dalam masyarakatnya, ia dituntut agar mampu merasakan penderitaannya sehingga berusaha sekuat tenaga untuk

menghilangkannya atau paling tidak dapat meringankannya. Ia tidak boleh menjadi penonton yang hanya tertegun melihat orang yang lapar atau sakit, padahal mampu mengulurkan bantuan dan menolongnya (Syaikh Yusuf Qaradhawi, 2005).

Tujuan tarbiyah, sebut Hasan Al Banna adalah membentuk pribadi Muslim yang berkontribusi dalam peradaban Rabbani, humanis, universal dan sarat dengan nilai-nilai moral, yang menggabungkan antara kekuatan ilmu dan iman, mengelaborasi materi dengan ruh dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, serta menjaga karakteristik dan martabat manusia.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan menurut Hasan Al Banna dalam tulisannya, secara ringkas dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini, ilmu pengetahuan adalah suatu kebutuhan bagi masyarakat yang sedang membangun negaranya. Menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap manusia. Hasan Al Banna menceritakan bahwa, Rasulullah saw., menetapkan tebusan bagi kaum musyrikin yang tertawan dalam perang Badar, yaitu setiap tawanan mengajar baca tulis kepada sepuluh anak kaum Muslimin, dalam rangka menghapuskan buta huruf. Bahwasanya Allah tidak pernah menyamakan orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang bodoh. Islam, menyetarakan tinta para ulama dengan darah para syuhada, serta mengolaborasi antara ilmu dan kekuatan, contohnya seperti dalam surat At Taubah ayat 122, "*Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya?*"

Lebih jauh, Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Al Quran tidak membedakan

ilmu agama dengan ilmu dunia, karena keduanya saling berhimpun, dan dianjurkan bagi umat untuk memilikinya, serta menjadikannya sebagai cara untuk takut kepada Allah dan jalan untuk mengenal-Nya (Hasan Al Banna, 2012).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Ekonomi**

Pandangan Hasan Al Banna mengenai ekonomi terarah pada kerancuan ideologi ekonomi yang menjangkit di tengah masyarakat Muslim, seperti kapitalisme, sosialisme, bahkan komunisme. Sistem-sistem ekonomi tersebut hanya menghasilkan kesenjangan yang mengerikan antara masyarakat kaya dan miskin, dan membiarkan sumber daya alam negeri dieksploitasi asing. Karena ideologi-ideologi tersebut tumbuh/berasal bukan dari negeri Muslim, dan didorong oleh perkembangan kondisi serta lingkungan yang berbeda dengan kondisi kaum Muslimin (Hasan Al Banna, 2012).

Hasan Al Banna menawarkan Islam sebagai solusi kebangkitan ekonomi umat. Islam telah meletakkan dasar-dasar konsep ekonomi yang lentur sehingga andai saja kaum Muslimin menguasai dan menerapkannya dengan benar, maka semua persoalan ekonomi umat akan teratasi.

Kaidah-kaidah sistem ekonomi Islam terangkum dalam poin-poin diantaranya:

1. Memandang harta yang halal sebagai penopang penghidupan, sehingga harus gigih mendapatkannya, lalu mengatur dan menginvestasikannya dengan baik.
2. Mengharuskan setiap orang yang mampu untuk bekerja dan berusaha.
3. Mengeksplorasi sumber-sumber kekayaan alam dan harus memanfaatkan segala potensi dan bahan baku yang terdapat di bumi.
4. Mengharamkan pendapatan melalui usaha-usaha kotor.
5. Memperkecil kesenjangan antara berbagai lapisan masyarakat hingga dapat menghilangkan fenomena kelompok kaya yang bergelimang harta dan kelom-

pok miskin yang terhimpit kesulitan hidup.

6. Memberikan jaminan sosial dan tunjangan hidup kepada setiap warga negara, serta mengupayakan ketenangan dan kesejahteraan.
7. Menggalakkan penggunaan kekayaan untuk mendukung segala bentuk kebaikan, membangun solidaritas sosial di antara sesama warga negara dan mewajibkan gotong-royong dalam kebaikan dan takwa.
8. Menetapkan kesulitan harta dan menghormati kepemilikan selama tidak betentangan dengan kepentingan umum.
9. Mengatur segala bentuk muamalat keuangan dengan peraturan yang adil dan penuh kasih sayang, dan sangat jeli dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan uang.
10. Menetapkan negara harus bertanggung jawab melindungi sistem ini (Hasan Al Banna, 2012).
- 11.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Paham-paham Ideologi**

Mengenai berbagai *isme* (ideologi) Hasan Al Banna bersikap pertengahan. Maksudnya, yang sesuai dengan dakwah maka akan disambut, sedangkan yang tidak sesuai, maka terlepas diri darinya adalah pilihan yang tepat.

*Al Wathaniyah* atau nasionalisme, mengenai paham ini Hasan Al Banna menjelaskan bahwa paham nasionalisme terbagi menjadi lima hal yang diringkas, yakni sebagaimana diterjemahkan: (Hasan Al Banna, 2013).

1. *Wathaniyyatul haniini* (nasionalisme kerinduan), jika yang dimaksud nasionalisme oleh para penyerunya adalah cinta tanah air, akrab dengannya, rindu kepadanya, dan ketertarikan pada hal di sekitarnya. Nasionalisme semacam ini adalah yang telah tertanam dalam fitrah manusia di satu sisi, dan sisi lain diperintahkan oleh Islam. Dalilnya, Rasulullah saw., mendengar gambaran

- tentang Makkah dari Ushail, tiba-tiba saja air mata beliau bercucuran, karena rindu padanya. Maka beliau berkata, “*Wahai Ushail biarkan hati ini tenteram.*”
2. *Wathaniyyatul hurriyyati wal ‘izzati* (nasionalisme kebebasan dan kehormatan), jika nasionalisme yang mereka maksud adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah, mengupayakan kemerdekaannya, serta menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putranya, maka kami bersama mereka dalam hal itu. Sebab Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. Dalilnya firman Allah, “*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.*” (QS. Al Munafiqun: 8), dan, “*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman.*” (QS An Nisa’: 141).
  3. *Wathaniyyatul mujtama’I* (nasionalisme kemasyarakatan), jika nasionalisme yang mereka maksud adalah memperkuat ikatan antaranggota masyarakat di satu wilayah dan membimbing mereka menemukan cara pemanfaatan kokohnya ikatan untuk kepentingan bersama, maka kami juga sepakat dengan mereka. Karena Islam menganggap itu sebagai kewajiban dan tidak dapat ditawar. Dalilnya, Nabi saw., bersabda, “*Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.*” Adapun dalam Al Quran, “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya.*” (QS. Ali Imran: 119).
  4. *Wathaniyyatul fathi* (nasionalisme pembebasan), jika nasionalisme yang mereka maksud adalah pembebasan negara-negara dan kepemimpinan dunia, maka Islam telah mewajibkan hal tersebut dan mengarahkan para pembebas pada pemakmuran yang paling baik serta pembebasan yang paling baik. Dalilnya, “*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka.*” (QS. Al Baqarah: 193).
  5. *Wathaniyyatul hizbiyyati* (nasionalisme kepartaian), jika nasionalisme yang mereka maksud adalah memecah-belah umat menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan, memendam dendam, mencaci, melempar tuduhan, dan saling membuat tipu daya, juga mendukung sistem buatan manusia yang dipandu syahwat, dihormati ambisi duniawi, dan ditafsirkan sesuai kepentingan pribadi, nasionalisme seperti itu adalah nasionalisme palsu yang tidak membawa kebaikan.
- Batas nasionalisme yang dilontarkan Hasan Al Banna adalah aqidah, bukan batas teritorial negara dan batasan geografis. Menurut Hasan Al Banna, setiap jengkal tanah yang dihuni Muslim yang mengucapkan syahadat, adalah tanah air kaum Muslimin yang berhak mendapatkan pengormatan, penghargaan, kecintaan, ketulusan, dan jihad demi kebajikannya.
- Al Qaumiyyatu* atau kebangsaan. Sebagaimana memahami nasionalisme, Hasan Al Banna merinci paham kebangsaan secara ringkas, sebagaimana diterjemahkan: (Hasan Al Banna, 2012).
1. *Qaumiyyatul majdi* (kebangsaan kejayaan), jika yang dimaksud adalah bahwa generasi penerus harus mengikuti para pendahulunya dalam meniti tangga kejayaan dan kebesaran, serta kecemerlangan dan obsesi, juga menjadikan me-



reka sebagai teladan yang baik karena ada kesinambungan dan pewarisan, maka prinsip seperti ini adalah keinginan baik dan indah yang selalu dianjurkan, yakni menjadikan para pendahulu sebagai inspirasi semangat masa kini. Dalilnya, Rasulullah bersabda, *manusia itu seperti tambang; yang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah adalah juga yang terbaik di masa Islam, jika mereka memahaminya.*”

2. *Qaumiyyatul ummati* (kebangsaan umat), jika yang dimaksud kebangsaan adalah bahwa keluarga besar seseorang atau umatnya itu lebih utama mendapat kebaikan dan baktinya, serta lebih berhak dengan kebajikan dan jihadnya, maka ini benar.
3. *Qaumiyyatul jahiliyyatu* (kebangsaan jahiliyah), jika yang dimaksud kebangsaan adalah adalah menghidupkan tradisi jahiliyah yang sudah lapuk, membangkitkan kenangan usung yang sudah terlupakan, menghapus peradaban baru yang bermanfaat dan telah mapan, melepaskan ikatan Islam dengan alasan demi kebangsaan dan kebanggaan dengan etnik, maka prinsip kebangsaan dalam makna ini ialah buruk, tercela.
4. *Qaumiyyatul 'udwaani* (kebangsaan permusuhan), jika yang dimaksud kebangsaan itu adalah membanggakan ras, hingga melecehkan ras lain, memusuhinya, dan mengorbankannya demi eksistensi serta kejayaan suatu bangsa, maka ini juga makna tercela dan sama sekali tidak memiliki nilai kemanusiaan.

Kebangsaan yang dipahami Hasan Al Banna adalah afiliasi universal, yaitu persaudaraan antar suku bangsa, saling menolong antar berbagai jamaah, dan membasmi berbagai ambisi yang didasari fanatisme di mana apinya telah mengobarkan perpecahan dan permusuhan di antara berbagai umat (Hasan Al Banna, 2012).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Gender**

Hasan Al Banna sangat memperhatikan kaum wanita sejak awal mendirikan

Ikhwanul Muslimun. Di Ismailia, beliau mendirikan sekolah khusus untuk wanita yaitu sekolah *Ummahatul Mukminin*. Madrasah ini dibentuk setelah madrasah *Ma'had Hira'* untuk laki-laki sudah mapan. Kurikulum dan metode yang digunakan bersifat Islami dan modern; memadukan antara adab dan bimbingan Islam yang luhur terhadap para pemuda, kaum ibu, dan para istri dengan berbagai tuntutan modern, berupa ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Para guru yang mengajar adalah para guru wanita yang oleh Hasan Al Banna digelar sebagai *Fiqratul Akhwat Al Muslimat* (Hasan Al Banna, 2013).

Dalam pemikirannya, wanita adalah setengah masyarakat, bahkan ia adalah setengah bagian yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebab, dia sekolah pertama yang membentuk dan mencetak generasi. Gambaran yang diterima anak dari ibunya sangat menentukan nasib bangsa dan orientasi umat. Disamping itu, wanita memberi pengaruh yang pertama bagi kehidupan pemuda maupun kaum laki-laki (Hasan Al Banna, 2013).

Islam telah meninggikan kedudukan wanita, mengangkat harkatnya, dan menganggapnya sebagai saudara laki-laki serta parter hidupnya. Maka, wanita adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki bagian dari wanita. Islam mengakui hak-hak pribadi wanita secara sempurna, hak-hak sipilnya secara sempurna, dan hak-hak politiknya secara sempurna.

Islam telah mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara komprehensif, menjaga harga diri mereka, dan melindungi mereka dari fitnah yang dihembuskan oleh musuh-musuhnya. Hasan Al Banna berpendapat tidak memperbolehkan wanita untuk terjun ke dalam politik praktis kecuali dalam keadaan darurat diukur sesuai dengan kadarnya dan pekerjaan itu tidak boleh menjadi peraturan umum. Karena tugas utamanya yaitu mendidik generasi-generasi sesuai dengan ajaran agama Islam (Muhammad Abdul Qadir, 2005).

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Jihad**

Hasan Al Banna menulis satu risalah khusus mengenai jihad yang diberi judul *Risalatul Jihaad*. Berisikan hukum-hukum jihad ditinjau dalam pandangan Al Quran, Hadits, Fiqih. Ia berpendapat bahwa jihad adalah kewajiban setiap Muslim (Hasan Al Banna, 2012).

Allah menetapkan kewajiban Jihad kepada kaum Muslimin, jelas Al Banna, bukan untuk menyebarkan permusuhan ataupun sarana memenuhi ambisi pribadi, melainkan untuk melindungi dakwah dan menjamin perda-maian, serta menjalankan risalah paling agung yang diusung oleh kaum Muslimin, yaitu risalah petunjuk bagi manusia menuju kebenaran dan keadilan.

Jihad merupakan rukun bai'at nomor empat dalam *Risalah Ta'alim*. Menurut Hasan Al Banna jihad adalah sebuah kewajiban yang terus berlaku sampai hari kiamat.

Beliau kemudian menerangkan urutan-urutan jihad. Urutan yang pertama adalah pengingkaran hati dan puncaknya berperang di jalan Allah swt. Di antara keduanya ada jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim. Dakwah menurut beliau, tidak akan pernah hidup kecuali dengan jihad. Ketinggian dan luasnya cakrawala dakwah menjadi tolak ukur bagi keagungan jihad di jalannya, besarnya pahala yang harus dibayar untuk mendukungnya, dan banyaknya pahala yang disediakan untuk para aktivitasnya. Tidak ada jihad di dunia ini yang tidak disertai pengorbanan.

*Al Jihaadu sabilunaa wal mautu fii sabilillah asma amaaniina* (jihad adalah jalan kami, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi) merupakan semboyan yang digagas oleh Hasan Al Banna mewakili prinsipnya mengenai jihad. Jihad adalah hak kemanusiaan, yakni menyebarkan dan menawarkan dakwah Islam kepada umat manusia, dengan argument dan bukti (Hasan Al Banna, 2012).

Diantara makna-makna jihad di dalam Islam menurut Hasan Al Banna adalah merelakan sebagian waktu, harta dan kebutuhan pribadi untuk kebaikan Islam dan kaum Muslimin. Mencegah kemungkar, memrintahkan kebaikan, serta berlaku tulus dalam mentaati Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya.

Hasan Al Banna telah membuktikan hakikat jihad Islam ketika berpartisipasi dalam petempuran menghadapi tentara Zionis Israel tahun 1948, dengan membentuk *Nizhamul Khas* dengan tujuan pembebasan Palestina (Amer Syamakh, 2011). Meskipun pemerintahan Mesir bersikap pasif dan tunduk kepada Inggris, beberapa petinggi militer Mesir bergerak menyertai perang Palestina seperti Jenderal Al Mawawi, dan Jenderal Shadiq sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Yusuf Qaradhawi dalam memoarnya mengenai *Tarbiyah Jihadiyah* Hasan Al Banna (Yusuf Qaradhawi, 2005).

Meskipun Hasan Al Banna memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perang dan terjun langsung di medan perang, namun perang bukanlah satu-satunya makna jihad. Hasan Al Banna selalu menjeleskan kepada seluruh anggota Ikhwanul Muslimun bahwa pengertian jihad lebih luas daripada pengertian *qital* (perang). Dalam pandangannya, berperang terhadap penjajah dan kolonial adalah suatu kewajiban yang tetap dan merupakan tuntutan kewajiban dari agama yang suci. Dengan demikian, pemikiran Hasan Al Banna mengenai jihad ini tidak melenceng dengan pemikiran umum para ulama. Sebagai contoh di Indonesia, dikenal Resolusi Jihad *Hadratush Syaikh* Hasyim As'ary sebagai seruannya untuk melawan penjajah Belanda dengan sekutunya.

### **Pemikiran Hasan Al Banna Mengenai Politik, Sistem Pemerintahan, dan Khilafah**

Hasan Al Banna berpendapat, sesungguhnya dalam Islam ada politik, namun

isinya adalah kebahagiaan dunia dan kehidupan akhirat (Hasan Al Banna, 2012).

Selain ia menolak anggapan bahwa Islam tidak membahas masalah politik dan mengatakan bahwa orang-orang yang berkata seperti itu telah menzalimi diri sendiri dan pengetahuannya terhadap Islam. Kesalahan kaum Muslimin pada saat ini adalah melupakan Islam dan memisahkan urusan agama dari politik, walaupun secara teori Hasan Al Banna tidak bisa memungkiri bahwa undang-undang yang ada (dalam hal ini undang-undang Mesir) menegaskan bahwa agama resmi negara adalah Islam.

Diantara teori politik yang dikembangkan oleh Hasan Al Banna adalah teori politik bagi ahli sunnah sebagaimana diungkap Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris yaitu ketika menyatakan dengan sangat tegas bahwa seorang pejabat dalam pemerintah Islam jika tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya, tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari *ahlul hali wal Aqdi* dan tidak mendengarkan seruan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangannya maka pejabat itu harus dicopot (Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, 2011).

Pada awalnya, gerakan Ikhwanul Muslimun tidak langsung terjun ke dalam politik praktis di Mesir waktu itu. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dan gerakannya, terfokus untuk perbaikan kultural, demikian *marhalah* (tahapan) dakwah yang dilakukan, hingga setelah masyarakat dapat dikondisikan, dan anggota-anggotanya telah memahami dengan sebaik-baiknya tujuan gerakan ini, Hasan Al Banna mengumumkan secara resmi pada muktamar keenam Ikhwanul Muslimin pada bulan Zulhijjah 1361 hijriyah atau bulan Januari 1941 masehi, bahwa Ikhwanul Muslimun ikut serta dalam pemilihan umum anggota parlemen. Melalui Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna mengatakan:

*Sudah seharusnya bagi ikhwan untuk menggetarkan mimbar perlemben dengan para orator dan dai'i-da'inya. Tujuannya*

*agar mereka bisa menyuarakan dakwah secara lantang dari atasnya, agar dakwah mereka bisa sampai kepada para wakil umat Islam dalam lingkup resmi dan terbatas setelah sebelumnya dakwah mereka sudah berkembang dan sampai kepada umat itu sendiri dalam lingkup masyarakat umum. Oleh karena itu, Maktab Al Irsyad Al 'Am memutuskan agar ikhwan ikut dalam pemilihan umum anggota parlemen.*

Hasan Al Banna kemudian terpilih menjadi calon anggota legislatif pada pemilihan umum 1942, namun atas tekanan Inggris, An Nahhas Pasha meminta beliau mengundurkan diri dari pencalonan. Hasan Al Banna menyetujuinya setelah ada kesepakatan penghapusan prostitusi ilegal, kewajiban menggunakan bahasa Arab di seluruh perusahaan, mengizinkan ikhwan untuk melakukan aktivitasnya kembali serta menerbitkan surat kabar untuk kalangan internal. Pada masa pemerintahan Ahmad Mahir, Hasan Al Banna terpilih menjadi calon anggota parlemen kembali.

Terjunnya Hasan Al Banna ke dalam politik praktis melahirkan komentar-komentar negatif, beliau kemudian menulis sebuah risalah yang diberi judul *Risalatul Ikhwani wal intikhabats* (Risalah Ikhwan dan Pemilihan Umum). Beliau menjelaskan pemikirannya kepada *Hai'ah Ta'sisiyah* (Dewan Pendiri Ikhwan). Dalam penjelasannya, beliau menyebutkan alasan orang yang menginginkan agar ikhwan ikut dalam pemilihan umum dan alasan orang yang tidak menginginkan ikhwan terlibat dalam pemilihan umum. Setelah itu, *Hai'ah Ta'sisiyah* memutuskan agar ikhwan masuk dan terlibat dalam pemilihan umum.

Ketika Hasan Al Banna menyatakan Islam sebagai solusi, ia tidak menganggap sistem pemerintahan di negara-negara saat ini bukan negara Islam, namun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa telah banyak terjadi penyimpangan yang sangat serius terhadap Islam dan undang-undangnya. Sehingga ia terdorong dan berupaya untuk memperbaikinya (Amer Syaamkh, 2011).

Dalam risalah *Nahwanuur* (Menuju Cahaya) yang Hasan Al Banna tulis untuk Raja Faruq dan perdana menteri Mesir saat itu Mustafa Nahhas Pasha, ia menjelaskan secara panjang lebar mengenai keunggulan sistem Islam yang dapat diringkas sebagai berikut. Islam sebagai solusi dari perbaikan pemerintahan, dan menjadi ruh yang menggerakannya, karena Islam dapat membangkitkan kebanggaan dan kecintaan umat pada tanah airnya, menjalin persatuan yang selama ini terceriberaikan oleh berbagai perbedaan pendapat. Islam dapat melahirkan rasa patriotisme di dalam jiwa masyarakatnya.

Yang dimaksud pemerintahan dalam Islam, menurut Hasan Al Banna dalam *Risalah Nizamul Hukama*:

*Islam yang hanif ini mengharuskan pemerintahannya menjadi salah satu penegak dari beberapa penegak sistem sosial yang hadir untuk umat manusia. Islam tidak mentolelir kekacauan, dan tidak memberikan umat hidup tanpa pemimpin. Rasulullah saw., bersabda kepada sahabatnya, “Jika engkau berada di sebuah negeri yang tidak ada kepemimpinan di dalamnya, maka tinggalkan negeri itu.” dalam hadits lain, Rasul bersabda, “Jika kalian bertiga, angkatlah salah seorang di antara kalian sebagai pemimpin.” (Hasan Al Banna, 2012).*

Ia menyitir kalimat Imam Al Ghazali, “Ketahuilah bahwa syariat itu pondasi, dan raja itu penjaganya. Sesuatu yang tidak ada pondasinya pasti akan hancur, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya niscaya akan hilang.”

Ada tiga tiang penyangga pemerintahan dalam Islam menurut Hasan Al Banna:

Pertama, *mas’uliyatul haakimi* (tanggung jawab pemerintah) dalam hal ini pemerintah bertanggungjawab kepada Allah dan rakyatnya, ia adalah pelayan dan pekerja bagi rakyat yang menjadi tuannya.

Kedua, *Wahdatul ummati* (kesatuan masyarakat) dalam hal ini umat Islam adalah umat yang satu karena ukhuwah adalah salah satu landasan iman, bagi umat

Islam tidak ada perbedaan dalam hal-hal prinsip, sementara perbedaan dalam hal-hal *furu’* tidaklah membahayakan. Dan ketiga, *ihтираamu iradatil ummati* (menghormati aspirasi masyarakat) karena diantara hak umat Islam adalah mengawasi roda pemerintahan dan aktif bermusyawarah berkenaan sesuatu yang dipandang baik (Hasan Al Banna, 2012).

Sistem Islam dalam makna ini, menurut Hasan Al Banna tidak mementingkan bentuk atau nama, selama kaidah-kaidah pokok tadi terwujudkan, di mana tidak mungkin suatu hukum akan tegak tanpanya, dan selama diterapkan secara tepat hingga dapat menjaga keseimbangan satu sama lain. Beliau memberikan contoh bahwa sistem ini pernah terwujud sempurna pada masa *Khulafaur Rasyidin*.

Hasan Al Banna tidak mempermasalahakan sistem pemerintahan, apakah itu sistem parlementer (*wizaaratut tafwiidh*) ataukah sistem presidensial (*wizaratut tanfiidz*) selama sistem tersebut sanggup memikul tugas-tugas yang disyariatkan oleh Islam.

Mengenai Khilafah, Hasan Al Banna berpendapat Khilafah adalah lambing kesatuan Islam dan bukti adanya keterikatan antarbangsa Muslim. Ia merupakan identitas Islam yang wajib dipikirkan dan diperhatikan oleh kaum Muslimin. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan sebagian besar hukum dalam agama Islam. Oleh karena itu para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus dan memakamkan jenazah Nabi saw., sampai mereka benar-benar menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan, melalui Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna menjadikan upaya untuk mengembalikan eksistensi khilafah sebagai agenda utama dalam manhajnya (Hasan Al Banna, 2012).

Ustadz Rappung Samuddin memberikan penjelasan yang ringkas mengenai alasan, “Para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus dan memakamkan jenazah Nabi saw.,” ada dua ulasanya sebagai berikut:

Perlu diketahui bahwa di antara aturan politik yang mengakar dalam masyarakat Arab sebelum diutusnya Nabi, pengangkatan pemimpin dalam setiap kabilah atau jama'ah yang disebut sebagai Al Sayyid atau Syaikh Kabilah, yang bertugas menjaga persatuan, mengatur utusan mereka, memimpin perang, menyambut utusan (duta), mengikat perjanjian damai dan selainnya, hingga jika mereka wafat secara otomatis berpindah pada orang lain yang menggantikan posisinya. Perhatian besar dalam hal mengangkat pemimpin yang akan mengurus persoalan-persoalan Manusia yang ada pada aturan politik bangsa Arab sebelum kenabian tersebut, mendapat perhatian besar dari Nabi saw., yang kemudian disaksikan oleh para sahabat tatkala negara Islam tegak di kota Madinah. Nabi saw., senantiasa menunjuk seseorang sebagai pemimpin dalam setiap pengiriman pasukan-pasukan kecil kendati jumlah mereka sedikit serta waktunya sangat pendek. Bahkan, tatkala beliau khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap pasukan kaum Muslimin dalam perang Mut'ah, beliau lantas mempersiapkan tiga nama yang bakal saling menggantikan dalam kepemimpinan. Demikian pula, beliau tidak pernah meninggalkan Madinah melainkan setelah menunjuk salah seorang yang mewakili beliau untuk sementara waktu sebagai pemimpin. Semisal perhatian akan pengaturan politik tersebut dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam negara Islam, dalam kondisi-kondisi yang mungkin saja bukan darurat, menguatkan dalam benak para sahabat akan kewajiban untuk bersegera dalam personalan yang dikategorikan urusan paling

mendesak dan darurat dalam sebuah negara yang baru terbentuk, yaitu menegakkan dan mengangkat pemimpin kaum Muslimin pada saat wafatnya Nabi saw.

Kedua, kondisi kota Madinah saat itu tidak dalam keadaan aman. Ketika Rasulullah saw., wafat, banyak orang murtad, Yahudi dan Nasrani mulai menggeliat dan mencari kesempatan berperang, kemunafikan mulai tampak. Jadi untuk menjaga masalah agama, negara, serta kaum Muslimin dari berbagai ancaman dan makar-makar musuh Islam disegerakan memilih pemimpin (Rapping Samudin, 2013).

Adapun mengenai langkah-langkah untuk mengembalikan eksistensi khilafah, selain yang tertera dalam *maratibul 'amal*, Hasan Al Banna kembali meringkasnya menjadi tiga poin penting, yaitu:

1. Harus ada kerja sama yang sempurna antara bangsa-bangsa Muslim, menyangkut masalah wawasan, sosial, dan ekonomi.
2. Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi, serta menyelenggarakan berbagai pertemuan dan muktamar di antara negara-negara tersebut.
3. Setelah itu membentuk persekutuan bangsa-bangsa Muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan untuk mengangkat pemimpin yang satu, dimana ia merupakan penengah, pemersatu, penentram hati, dalam naungan Allah di muka bumi (Hasan Al Banna, 2012).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, Dr., *Fiqih Politik Hasan Al Banna*. Media Insani Publishing, Solo, 2011.
- Amin, Jum'ah., *Ats Tsawabit wal Mutaghayyirat: Konsep Permanen dan Fleksibel Dakwah Ikhwan*. Al I'tishom, Jakarta, 2011.
- Al Banna, Hasan., *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2013.
- Al Banna, Hasan., *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 1*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.
- Al Banna, Hasan., *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 2*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.
- Al Banna, Hasan., *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 3*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.
- Al Banna, Hasan., *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 4*. Al I'tishom, Jakarta, 2013.
- Hawwa, Sa'id., *Fi Afaqi Ta'alim: Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Banna dalam Risalah Ta'alim*. Era Intermedia, Solo, 2005
- Hawwa, Sa'id., *Tarbiyah Ruhiah Konsep Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2010.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Nurdi, Herry., *Perjalanan Meminang Bidadari: Kisah Luarbiasa 10 Tokoh Syahid Modern*. Lingkar Pena Publishing House, Jakarta, 2011.
- Ar Rasyid, Muhammad Ahmad., *Tadzkirotun Naqib*. Robbani Press, Jakarta, 2015.
- Ridha, Abu., *Islam dan Politik Mungkinkah Bersatu?*. Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004.
- Samuddin, Rapping, *Fiqih Demokrasi*, Gozian Press, Jakart, 2013.
- As Sisiy, Abbas., *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*. Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Sjafril, Akmal., *Geliat Partai Dakwah Memasuki Ranah Kekuasaan*. Afnan Publishing, Jakarta, 2013.
- Syamakh, Amer., *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa dan Apa yang Kami Inginkan*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2011.
- Al Qaradhawi, Yusuf., *Fiqh Negara*. Robbani Press, Jakarta, 1997.
- Al Qaradhawi, Yusuf . *Tarbiyah Hasan Al Banna Dalam Jamaah Al Ikhwan Al Muslimun*. Robbani Press, Jakarta, 2005.
- Quthb, Sayyid., *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Mizan, Bandung, 1987.